



Diversifikasi Perilaku Konsumtif Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNTAN

Yeni¹, Maria Ulfa², Jumardi Budiman³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura
yyeni.1221@gmail.com

Abstrak

Perilaku konsumtif merupakan kecenderungan individu untuk melakukan pembelian barang dan jasa secara berlebihan yang tidak selalu didasarkan pada kebutuhan, melainkan dipengaruhi oleh keinginan, gaya hidup, dan faktor sosial. Perbedaan kondisi ekonomi keluarga yang tercermin melalui pekerjaan orang tua diduga memengaruhi pola konsumsi mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis diversifikasi perilaku konsumtif mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Tanjungpura (UNTAN) berdasarkan latar belakang pekerjaan orang tua. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan penelitian dipilih melalui teknik purposive sampling yang terdiri atas mahasiswa aktif angkatan 2022, 2023, dan 2024 yang mewakili kelompok pekerjaan orang tua tetap (PNS dan pegawai swasta) serta pekerjaan tidak tetap (petani, buruh, dan wiraswasta). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan adanya diversifikasi perilaku konsumtif yang berbeda pada kedua kelompok. Mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pekerjaan orang tua tetap cenderung memiliki tingkat perilaku konsumtif yang lebih tinggi karena dipengaruhi oleh pemenuhan keinginan pribadi, tren digital, dan ketersediaan uang saku yang lebih stabil. Sebaliknya, mahasiswa dengan latar belakang pekerjaan orang tua tidak tetap menunjukkan pola konsumsi yang lebih rasional, selektif, dan berorientasi pada kebutuhan akibat adanya ketidakpastian pendapatan keluarga.

Kata Kunci: Perilaku Konsumtif, Pekerjaan Orang Tua, Mahasiswa, Pola Konsumsi, Pendidikan Ekonomi

1. Pendahuluan

Perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa saat ini menjadi isu sosial-ekonomi yang sangat relevan untuk diteliti, terutama dalam kaitannya dengan dinamika faktor-faktor yang memengaruhi keputusan konsumsi mereka. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda berada pada fase transisi psikologis dan sosial menuju kemandirian. Pada fase tersebut, pola konsumsi mereka kerap mengalami pergeseran dari yang semula berorientasi pada pemenuhan kebutuhan (*needs*) menjadi pemenuhan keinginan (*wants*) yang dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, perkembangan media sosial, serta kemudahan akses terhadap berbagai platform e-commerce. Kemajuan teknologi digital yang semakin pesat turut mendorong munculnya budaya konsumsi instan yang berpotensi meningkatkan perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa (Muhammad Rheza Tawakkal *et al.*, 2023). Salah satu aspek yang turut membentuk keragaman (diversifikasi) perilaku konsumsi mahasiswa adalah latar belakang pekerjaan orang tua yang secara tidak langsung merepresentasikan kondisi sosial ekonomi dan stabilitas finansial keluarga. Pekerjaan orang tua tidak hanya menentukan tingkat pendapatan keluarga, tetapi juga memengaruhi pola pengasuhan ekonomi, pemberian uang saku, serta pembentukan sikap mahasiswa dalam mengelola keuangan. Kondisi ini menjadi menarik untuk dikaji pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi yang secara akademis telah memperoleh pemahaman mengenai konsep kebutuhan, efisiensi, rasionalitas ekonomi, dan pengelolaan keuangan. Namun demikian, dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tersebut sering kali berinteraksi dengan kondisi ekonomi keluarga yang berbeda-beda sehingga dapat memunculkan variasi perilaku konsumsi.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua, literasi keuangan, gaya hidup, serta pengaruh teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat perilaku konsumtif mahasiswa. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi lebih baik cenderung memiliki akses konsumsi yang lebih besar dibandingkan mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas (Animah *et al.*, 2025). Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa perkembangan media sosial dan tren digital semakin memperkuat kecenderungan konsumtif generasi muda karena kemudahan memperoleh informasi produk dan melakukan transaksi secara daring.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak memfokuskan kajian pada pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, konformitas teman sebaya, tingkat pendapatan, maupun status sosial ekonomi keluarga secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji perilaku konsumtif mahasiswa berdasarkan klasifikasi pekerjaan orang tua tetap dan tidak tetap masih relatif terbatas. Padahal, jenis pekerjaan orang tua dapat mencerminkan tingkat stabilitas pendapatan yang berbeda sehingga berpotensi memengaruhi pola konsumsi mahasiswa secara lebih spesifik.

Berdasarkan kondisi tersebut, *state of the art* penelitian ini terletak pada upaya memahami perilaku konsumtif mahasiswa melalui perspektif pekerjaan orang tua sebagai indikator stabilitas ekonomi keluarga. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pekerjaan orang tua tetap memiliki pengalaman ekonomi yang berbeda dengan mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pekerjaan orang tua tidak tetap. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi cara mahasiswa memandang kebutuhan, mengelola uang saku, serta mengambil keputusan konsumsi.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) yang ditemukan adalah masih minimnya penelitian yang menjelaskan bagaimana stabilitas pekerjaan orang tua membentuk diversifikasi perilaku konsumtif mahasiswa. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya mengukur kondisi ekonomi keluarga melalui tingkat pendapatan atau status sosial ekonomi secara umum, sehingga belum mampu menjelaskan secara mendalam perbedaan pola konsumsi yang muncul akibat karakteristik pekerjaan orang tua. Selain itu, penelitian mengenai fenomena ini pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Tanjungpura juga masih sangat terbatas.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis diversifikasi perilaku konsumtif mahasiswa berdasarkan klasifikasi pekerjaan orang tua tetap dan tidak tetap dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi tingkat perilaku konsumtif mahasiswa, tetapi juga mengungkap bagaimana pengalaman ekonomi keluarga, pola pemberian uang saku, kontrol konsumsi, dan persepsi mahasiswa terhadap kondisi ekonomi keluarga membentuk perilaku konsumsi mereka.

Perilaku konsumtif merupakan kecenderungan individu untuk melakukan aktivitas konsumsi secara berlebihan yang lebih didasarkan pada keinginan daripada kebutuhan rasional. Fenomena ini semakin banyak ditemukan pada kalangan mahasiswa seiring berkembangnya teknologi digital, media sosial, dan kemudahan akses terhadap berbagai produk dan layanan konsumsi. Perilaku konsumtif tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor psikologis, sosial, dan lingkungan yang membentuk preferensi konsumsi seseorang (Engel et al., 2016; Schiffman & Wisenblit, 2019). Pengaruh pemasaran modern dan perkembangan industri digital telah menciptakan berbagai strategi yang mampu mendorong konsumen untuk melakukan pembelian secara berulang bahkan tanpa pertimbangan kebutuhan yang jelas (Kotler & Keller, 2016). Selain itu, kelompok sebaya memiliki peran penting dalam membentuk pola konsumsi mahasiswa karena individu cenderung menyesuaikan perilakunya dengan norma dan kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan sosialnya (Fitriyani et al., 2013). Kemudahan penggunaan dompet digital dan sistem pembayaran elektronik juga turut meningkatkan intensitas konsumsi karena proses transaksi menjadi lebih praktis dan minim hambatan psikologis saat melakukan pembelian (Febrilia & Warokka, 2021). Di sisi lain, tingkat literasi keuangan yang dimiliki mahasiswa dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola pendapatan dan mengendalikan pengeluaran sehingga mampu mengurangi kecenderungan perilaku konsumtif (Nababan & Sadalia, 2013; Pratiwi & Susanti, 2017). Mahasiswa yang memiliki pemahaman keuangan yang baik cenderung lebih mampu menyusun prioritas kebutuhan, mengatur anggaran, serta menghindari pembelian yang bersifat impulsif (Arifin, 2018). Sementara itu, paparan iklan dan promosi yang terus-menerus melalui berbagai media dapat memengaruhi persepsi konsumen terhadap suatu produk sehingga mendorong munculnya perilaku konsumsi yang tidak selalu didasarkan pada kebutuhan nyata (Sumartono, 2002). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku konsumtif mahasiswa merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan, mulai dari karakteristik individu, pengaruh lingkungan sosial, perkembangan teknologi, hingga strategi pemasaran yang berkembang dalam masyarakat modern (Loudon & Bitta, 2018; Mowen & Minor, 2017; Astuti, 2013).

Kestabilan pendapatan orang tua memberikan ruang kebebasan belanja yang lebih besar melalui pemberian uang saku yang relatif stabil dan memadai. Sebaliknya, orang tua yang bekerja pada sektor nonformal atau pekerjaan tidak tetap, seperti petani, buruh, dan wiraswasta skala mikro, cenderung menghadapi ketidakpastian pendapatan yang dapat memengaruhi pola konsumsi anak. Kondisi tersebut mendorong mahasiswa untuk lebih berhati-hati, rasional, dan selektif dalam membelanjakan uang yang dimiliki. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana latar belakang pekerjaan orang tua membentuk diversifikasi perilaku konsumtif mahasiswa di tengah perkembangan gaya hidup digital yang semakin kompleks. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis diversifikasi perilaku konsumtif mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Tanjungpura berdasarkan latar belakang pekerjaan orang tua (Hafiza et al., 2024).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai fenomena sosial yang dialami oleh subjek penelitian, khususnya terkait perilaku konsumtif mahasiswa yang dipengaruhi oleh latar belakang pekerjaan orang tua. Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai karakteristik, bentuk, serta variasi perilaku konsumtif yang muncul pada mahasiswa dengan kondisi ekonomi keluarga yang berbeda. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pengalaman, persepsi, dan pertimbangan mahasiswa dalam melakukan aktivitas konsumsi secara lebih mendalam sesuai dengan konteks kehidupan yang mereka alami.

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura, Pontianak. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa Pendidikan Ekonomi telah memperoleh pembelajaran mengenai konsep kebutuhan, perilaku konsumen, literasi keuangan, dan rasionalitas ekonomi. Mahasiswa pada program studi ini dinilai memiliki karakteristik yang relevan untuk mengkaji hubungan antara pemahaman ekonomi yang dimiliki dengan perilaku konsumsi yang mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti memilih informan yang dianggap paling memahami dan mengalami fenomena yang diteliti. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: (1) mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Ekonomi angkatan 2022, 2023, dan 2024; (2) masih memperoleh dukungan finansial atau uang saku dari orang tua sebagai sumber utama pemenuhan kebutuhan sehari-hari; (3) pernah melakukan pembelian yang tidak direncanakan sebelumnya atau menunjukkan kecenderungan perilaku konsumtif; serta (4) bersedia menjadi informan penelitian dan memberikan informasi secara terbuka. Berdasarkan kriteria tersebut, informan dipilih dari dua kelompok utama, yaitu mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pekerjaan orang tua tetap, seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), pegawai BUMN, dan pegawai swasta, serta mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pekerjaan orang tua tidak tetap, seperti petani, buruh harian, dan wiraswasta. Pengelompokan tersebut dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai variasi perilaku konsumsi yang muncul berdasarkan tingkat stabilitas pekerjaan dan pendapatan keluarga (Partadisastra *et al.*, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilaksanakan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian. Melalui teknik ini, peneliti menggali informasi mengenai kebiasaan konsumsi mahasiswa, pola penggunaan uang saku, faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pembelian, pengaruh lingkungan sosial dan media digital, serta pandangan mahasiswa terhadap kondisi ekonomi keluarganya. Wawancara dilakukan secara langsung dan berlangsung secara fleksibel agar informan dapat memberikan jawaban yang lebih mendalam sesuai pengalaman yang mereka miliki.

Selain wawancara, teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi bukti transaksi digital, riwayat pembelian pada aplikasi belanja daring, catatan pengeluaran pribadi, foto barang yang dibeli, serta dokumen lain yang relevan dengan aktivitas konsumsi informan. Data dokumentasi digunakan untuk membantu memverifikasi informasi yang diperoleh melalui wawancara sehingga dapat meningkatkan akurasi data penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi, penyederhanaan, dan pengelompokan data sesuai fokus penelitian. Data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian disisihkan, sedangkan data yang berkaitan dengan perilaku konsumtif mahasiswa dikategorikan berdasarkan tema-tema tertentu. Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola hubungan antar kategori yang ditemukan. Selanjutnya, dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh benar-benar didukung oleh data yang tersedia.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari informan yang memiliki latar belakang pekerjaan orang tua berbeda sehingga diperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai perilaku konsumtif mahasiswa. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan data dokumentasi yang diperoleh selama penelitian. Apabila ditemukan kesesuaian antara kedua sumber data tersebut, maka data dinyatakan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Melalui penerapan triangulasi, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum Diversifikasi Perilaku Konsumtif Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap informan mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Tanjungpura, ditemukan adanya diversifikasi perilaku konsumtif yang cukup nyata berdasarkan latar belakang pekerjaan orang tua. Diversifikasi tersebut menunjukkan bahwa perilaku konsumtif mahasiswa tidak terbentuk secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga yang tercermin melalui jenis dan stabilitas pekerjaan orang tua. Perbedaan latar belakang ekonomi keluarga memberikan pengalaman yang berbeda bagi mahasiswa dalam mengelola keuangan, menentukan prioritas kebutuhan, serta mengambil keputusan konsumsi dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pekerjaan orang tua tetap, seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), pegawai swasta, maupun pegawai BUMN, menunjukkan kecenderungan perilaku konsumtif yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pekerjaan orang tua tidak tetap. Kondisi tersebut terlihat dari pola pembelian yang lebih fleksibel, tingkat ketertarikan yang lebih besar terhadap tren dan gaya hidup yang berkembang, serta kecenderungan untuk melakukan pembelian berdasarkan keinginan pribadi. Stabilitas pendapatan keluarga memberikan rasa aman finansial yang lebih tinggi sehingga mahasiswa memiliki keleluasaan dalam membelanjakan uang saku yang diterima (Aini *et al.*, 2024).

Sebaliknya, mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pekerjaan orang tua tidak tetap, seperti petani, buruh harian, dan wiraswasta skala kecil, cenderung menunjukkan perilaku konsumsi yang lebih rasional dan selektif. Ketidakpastian pendapatan yang dialami keluarga membentuk kesadaran mahasiswa untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan uang. Sebelum melakukan pembelian, mereka umumnya mempertimbangkan tingkat urgensi kebutuhan, manfaat barang yang akan dibeli, serta kondisi keuangan yang dimiliki. Pola konsumsi tersebut menunjukkan adanya upaya untuk menjaga kestabilan keuangan pribadi di tengah keterbatasan sumber daya ekonomi keluarga.

Perbedaan perilaku konsumtif antara kedua kelompok mahasiswa tersebut tampak pada beberapa aspek utama, yaitu konsumsi berdasarkan keinginan, konsumsi sebagai simbol status dan prestise, orientasi terhadap tren dan gaya hidup, pengaruh kelompok sebaya, serta pola pengelolaan uang saku. Kelima aspek tersebut menjadi indikator penting dalam mengidentifikasi bentuk diversifikasi perilaku konsumtif yang muncul pada mahasiswa. Meskipun seluruh informan berada dalam lingkungan akademik yang sama dan memperoleh pengetahuan ekonomi yang relatif serupa melalui proses perkuliahan, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pekerjaan orang tua tetap memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap cara mahasiswa memandang dan menjalankan aktivitas konsumsi.

Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku konsumtif mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual maupun lingkungan pergaulan, tetapi juga oleh pengalaman ekonomi yang terbentuk dalam keluarga. Stabilitas pekerjaan orang tua berperan dalam membentuk persepsi mahasiswa mengenai keamanan finansial, tingkat toleransi terhadap pengeluaran, serta kemampuan dalam mengendalikan keinginan konsumtif. Perbedaan latar belakang pekerjaan orang tua menjadi faktor yang penting untuk dipertimbangkan dalam memahami variasi perilaku konsumsi mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Tanjungpura (Kurniawan *et al.*, 2025).

Tabel 1. Diversifikasi perilaku konsumtif mahasiswa berdasarkan pekerjaan orang tua

Indikator	Pekerjaan Tetap	Pekerjaan Tidak Tetap
Konsumsi berdasarkan keinginan	Tinggi	Rendah
Konsumsi simbol status dan prestise	Sedang	Rendah
Orientasi tren dan gaya hidup	Tinggi	Rendah
Pengaruh kelompok sebaya	Tinggi	Sedang
Pengelolaan uang saku	Fleksibel	Dispilin

3.2 Konsumsi Berdasarkan Keinginan pada Mahasiswa Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pekerjaan orang tua tetap cenderung lebih mudah melakukan pembelian berdasarkan keinginan dibandingkan kebutuhan. Sebagian besar informan mengaku sering membeli produk fashion, skincare, kosmetik, makanan dan minuman kekinian, serta berbagai barang yang sedang populer di media sosial tanpa melakukan perencanaan sebelumnya. Pembelian tersebut umumnya dilakukan karena adanya promosi, diskon, rekomendasi influencer, maupun keinginan untuk mengikuti tren yang sedang berkembang (Laila *et al.*, 2024). Ketersediaan uang saku yang relatif stabil setiap bulan membuat mahasiswa merasa memiliki kebebasan yang lebih besar dalam memenuhi keinginan pribadi.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan menyatakan bahwa mereka sering melakukan pembelian ketika menemukan produk yang dianggap menarik meskipun produk tersebut sebenarnya belum dibutuhkan. Keputusan pembelian lebih banyak didasarkan pada pertimbangan emosional, seperti rasa senang, kepuasan pribadi, atau

keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kecenderungan perilaku konsumtif yang berorientasi pada pemenuhan keinginan dibandingkan kebutuhan yang bersifat esensial.

Sebaliknya, mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pekerjaan orang tua tidak tetap menunjukkan kecenderungan yang lebih rendah dalam melakukan konsumsi berbasis keinginan. Sebelum melakukan pembelian, mereka cenderung mempertimbangkan manfaat barang, tingkat urgensi kebutuhan, serta kondisi keuangan yang dimiliki. Sebagian besar informan mengaku lebih memilih menunda pembelian apabila barang yang diinginkan belum dianggap penting atau masih dapat digantikan dengan alternatif lain yang lebih ekonomis.

Temuan ini menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi keluarga memengaruhi tingkat kontrol mahasiswa terhadap perilaku konsumtif. Mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pekerjaan tidak tetap cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi mengenai keterbatasan ekonomi sehingga lebih mampu mengendalikan dorongan konsumsi yang bersifat impulsif. Sebaliknya, mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pekerjaan tetap memiliki tingkat toleransi yang lebih besar terhadap pengeluaran di luar kebutuhan pokok karena merasa memiliki dukungan ekonomi yang lebih terjamin (Nawang Wulan *et al.*, 2022).

3.3. Konsumsi Sebagai Simbol Status dan Prestise

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi tidak hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga digunakan sebagai sarana untuk membangun citra diri dan menunjukkan identitas sosial. Mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pekerjaan orang tua tetap cenderung lebih memperhatikan aspek penampilan dalam keputusan pembelian. Mereka mempertimbangkan desain produk, model terbaru, serta kesesuaian produk dengan lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi. Beberapa informan mengungkapkan bahwa penggunaan pakaian tertentu, produk perawatan diri, maupun perlengkapan penunjang aktivitas kuliah dapat meningkatkan rasa percaya diri ketika berada di lingkungan kampus (Mahendra & Hanifa, 2023). Meskipun tidak selalu memilih produk dengan harga mahal, mereka tetap memperhatikan nilai estetika dan kesan yang ditampilkan oleh produk tersebut. Dengan demikian, konsumsi menjadi salah satu sarana untuk memperoleh kenyamanan sosial dan meningkatkan kepercayaan diri.

Di sisi lain, mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pekerjaan orang tua tidak tetap menunjukkan orientasi konsumsi yang lebih berfokus pada fungsi barang. Informan menyatakan bahwa suatu barang dibeli karena memiliki manfaat yang jelas dan dapat digunakan dalam jangka waktu tertentu. Faktor prestise dan pengakuan sosial bukan menjadi pertimbangan utama dalam keputusan pembelian. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa latar belakang ekonomi keluarga memengaruhi cara mahasiswa memaknai aktivitas konsumsi. Mahasiswa dengan kondisi ekonomi yang lebih stabil memiliki kecenderungan lebih besar untuk mempertimbangkan aspek simbolik suatu produk, sedangkan mahasiswa dengan kondisi ekonomi yang lebih terbatas lebih menitikberatkan pada aspek utilitas dan efisiensi penggunaan barang.

3.4. Orientasi Terhadap Tren dan Gaya Hidup

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah menciptakan berbagai tren konsumsi baru di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan latar belakang pekerjaan orang tua tetap memiliki orientasi yang lebih tinggi terhadap perkembangan tren dan gaya hidup dibandingkan mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pekerjaan orang tua tidak tetap. Mahasiswa dalam kelompok ini lebih aktif mengikuti tren fashion, kuliner, produk kecantikan, maupun berbagai aktivitas yang sedang populer di media sosial. Informan mengaku sering memperoleh informasi mengenai produk baru melalui TikTok, Instagram, maupun platform digital lainnya. Paparan informasi yang terus-menerus tersebut mendorong munculnya keinginan untuk mencoba dan mengikuti tren yang berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan yang berasal dari keluarga dengan pekerjaan orang tua tetap menyatakan bahwa mengikuti tren dianggap sebagai bagian dari proses adaptasi terhadap lingkungan pergaulan dan perkembangan zaman. Mereka merasa perlu mengetahui produk atau gaya hidup yang sedang populer agar tidak tertinggal dari teman-teman sebaya. Beberapa informan bahkan mengaku pernah membeli produk tertentu karena produk tersebut sedang viral di media sosial meskipun sebelumnya tidak memiliki kebutuhan terhadap produk tersebut (Atiqahwati, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga menjadi media yang membentuk preferensi konsumsi mahasiswa.

Selain itu, mahasiswa dari kelompok pekerjaan orang tua tetap cenderung lebih sering mengalokasikan pengeluarannya untuk aktivitas yang berkaitan dengan gaya hidup, seperti mengunjungi kafe yang sedang populer, mencoba makanan atau minuman yang sedang menjadi tren, serta membeli produk fashion yang banyak digunakan oleh influencer media sosial. Kondisi tersebut didukung oleh ketersediaan uang saku yang relatif stabil sehingga mereka memiliki ruang yang lebih luas untuk memenuhi kebutuhan sosial dan gaya hidup di luar kebutuhan utama sebagai mahasiswa.

Sebaliknya, mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pekerjaan orang tua tidak tetap menunjukkan sikap yang lebih selektif terhadap tren yang berkembang. Mereka tidak serta-merta mengikuti setiap tren yang muncul dan cenderung mempertimbangkan manfaat serta konsekuensi finansial sebelum memutuskan untuk membeli suatu

produk. Bagi mereka, mengikuti tren bukanlah prioritas utama apabila produk tersebut tidak memberikan manfaat yang signifikan (Nur Annisa Sawitri *et al.*, 2026). Informan mengungkapkan bahwa keterbatasan dan ketidakpastian kondisi ekonomi keluarga membuat mereka lebih berhati-hati dalam membelanjakan uang. Keputusan konsumsi lebih banyak didasarkan pada pertimbangan kebutuhan dibandingkan dorongan untuk mengikuti perkembangan gaya hidup.

Meskipun memiliki akses yang sama terhadap media sosial dan informasi digital, mahasiswa dari kelompok pekerjaan orang tua tidak tetap menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyaring informasi konsumsi yang diterima. Mereka cenderung membandingkan harga, mempertimbangkan kegunaan produk, serta menilai apakah suatu barang benar-benar diperlukan sebelum melakukan pembelian. Sikap tersebut menunjukkan adanya kesadaran ekonomi yang terbentuk dari pengalaman hidup dalam keluarga yang memiliki pendapatan relatif tidak stabil.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang berbeda pada setiap kelompok mahasiswa. Mahasiswa dengan kondisi ekonomi keluarga yang lebih stabil cenderung lebih mudah terpengaruh oleh tren digital karena memiliki dukungan finansial yang memadai untuk mengikuti berbagai perubahan gaya hidup. Sebaliknya, mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pekerjaan orang tua tidak tetap cenderung lebih rasional dalam merespons tren yang muncul karena mempertimbangkan kondisi ekonomi keluarga dan keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Latar belakang pekerjaan orang tua tidak hanya memengaruhi kemampuan ekonomi mahasiswa, tetapi juga membentuk pola pikir dan strategi mereka dalam menghadapi berbagai tren konsumsi yang berkembang di era digital.

3.5. Pengaruh Kelompok Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa

Kelompok sebaya merupakan salah satu faktor yang berperan dalam membentuk perilaku konsumtif mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pekerjaan orang tua tetap memiliki tingkat keterpengaruhan yang lebih tinggi terhadap lingkungan pertemanan dibandingkan mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pekerjaan orang tua tidak tetap. Pengaruh tersebut terlihat dari kebiasaan mengikuti rekomendasi produk yang diberikan teman, membeli barang yang sedang digunakan oleh kelompok pertemanan, hingga mengikuti aktivitas nongkrong yang memerlukan pengeluaran tambahan. Sebagian informan mengaku merasa lebih nyaman ketika dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan konsumsi teman-temannya karena hal tersebut dianggap dapat memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan rasa diterima dalam kelompok. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pekerjaan orang tua tetap cenderung lebih mudah terdorong untuk mengikuti pola konsumsi yang berkembang dalam lingkungan pergaulannya. Ketika teman-teman mereka membeli produk tertentu, mencoba tempat kuliner yang sedang populer, atau mengikuti tren yang sedang berkembang di media sosial, mereka cenderung memiliki keinginan untuk melakukan hal yang sama. Kondisi ini tidak selalu didasarkan pada kebutuhan pribadi, melainkan lebih dipengaruhi oleh keinginan untuk menjaga keselarasan dengan kelompok sosial tempat mereka berinteraksi. Stabilitas ekonomi keluarga yang relatif baik membuat mahasiswa merasa memiliki kemampuan finansial untuk mengikuti berbagai aktivitas konsumsi yang dilakukan oleh teman-temannya (Ruji, 2026).

Selain itu, beberapa informan menyatakan bahwa aktivitas nongkrong bersama teman, menghadiri acara tertentu, maupun mengikuti berbagai kegiatan sosial di luar perkuliahan sering kali menimbulkan pengeluaran yang cukup besar. Meskipun demikian, mereka tetap memilih untuk berpartisipasi karena menganggap aktivitas tersebut sebagai bagian dari kehidupan sosial mahasiswa. Dalam kondisi tertentu, keputusan konsumsi yang dilakukan bahkan lebih dipengaruhi oleh pertimbangan sosial daripada pertimbangan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok sebaya memiliki kemampuan untuk membentuk preferensi konsumsi serta memengaruhi pola pengeluaran mahasiswa.

Sementara itu, mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pekerjaan orang tua tidak tetap menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan tekanan sosial yang berasal dari kelompok sebaya. Meskipun tetap menjalin hubungan sosial yang baik, mereka lebih mempertimbangkan kondisi keuangan sebelum mengikuti aktivitas yang memerlukan biaya tertentu. Informan mengungkapkan bahwa mereka tidak selalu mengikuti ajakan teman untuk membeli produk tertentu atau mengunjungi tempat yang sedang populer apabila hal tersebut dinilai dapat mengganggu kondisi keuangan pribadi. Sikap tersebut muncul karena adanya kesadaran bahwa sumber pendapatan keluarga bersifat tidak pasti sehingga pengeluaran harus dilakukan secara lebih bijaksana.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa dari kelompok pekerjaan orang tua tidak tetap memiliki kecenderungan untuk melakukan seleksi terhadap pengaruh yang berasal dari lingkungan pertemanan. Mereka tetap menerima informasi dan rekomendasi dari teman, tetapi tidak langsung menjadikannya sebagai dasar dalam mengambil keputusan konsumsi. Sebelum melakukan pembelian, mereka cenderung mempertimbangkan manfaat barang, tingkat kebutuhan, serta kemampuan finansial yang dimiliki. Pengaruh kelompok sebaya tidak sepenuhnya menentukan perilaku konsumsi mereka.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga berperan dalam menentukan sejauh mana mahasiswa dapat mengakomodasi tuntutan sosial yang muncul dari lingkungan pertemanan. Semakin stabil

kondisi ekonomi keluarga, semakin besar peluang mahasiswa untuk menyesuaikan perilaku konsumsinya dengan kelompok sosial tempat mereka berinteraksi. Sebaliknya, mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pekerjaan orang tua tidak tetap cenderung memiliki tingkat kontrol yang lebih tinggi terhadap pengaruh sosial karena terbiasa mempertimbangkan keterbatasan sumber daya ekonomi yang dimiliki. Kelompok sebaya tidak hanya berfungsi sebagai lingkungan sosial, tetapi juga menjadi faktor yang turut membentuk diversifikasi perilaku konsumtif mahasiswa berdasarkan latar belakang pekerjaan orang tua.

3.6. Pengelolaan Uang Saku dan Prioritas Pengeluaran

Pengelolaan uang saku merupakan indikator yang paling menonjol dalam membedakan perilaku konsumtif mahasiswa berdasarkan pekerjaan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pekerjaan tetap cenderung memiliki pola pengelolaan keuangan yang lebih fleksibel dibandingkan mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pekerjaan tidak tetap. Stabilitas pendapatan keluarga yang relatif terjamin menyebabkan mahasiswa merasa memiliki tingkat keamanan finansial yang lebih tinggi sehingga tidak terlalu khawatir apabila terjadi pengeluaran di luar perencanaan.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan yang berasal dari keluarga dengan pekerjaan orang tua tetap mengaku menerima uang saku secara rutin setiap bulan dengan jumlah yang relatif konsisten. Kondisi tersebut membuat mereka lebih leluasa dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun keinginan pribadi. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka jarang melakukan pencatatan keuangan secara khusus karena merasa kebutuhan finansial masih dapat dipenuhi melalui dukungan orang tua (Ruji, 2026). Selain itu, apabila terjadi pengeluaran yang tidak direncanakan, seperti membeli produk yang sedang tren, mengikuti kegiatan bersama teman, atau memenuhi kebutuhan hiburan, mereka masih memiliki keyakinan bahwa kebutuhan lainnya tetap dapat terpenuhi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kestabilan ekonomi keluarga berpengaruh terhadap pola pengelolaan uang saku mahasiswa. Ketersediaan sumber dana yang relatif pasti membuat sebagian mahasiswa kurang terdorong untuk melakukan perencanaan keuangan secara rinci. Akibatnya, pengeluaran sering kali dilakukan secara spontan dan tidak selalu didasarkan pada skala prioritas yang jelas. Meskipun demikian, hal tersebut tidak berarti seluruh mahasiswa dari kelompok pekerjaan orang tua tetap memiliki perilaku konsumtif yang tinggi, namun kecenderungan untuk bersikap lebih longgar dalam mengelola keuangan terlihat lebih dominan dibandingkan kelompok lainnya.

Sebaliknya, mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pekerjaan orang tua tidak tetap menunjukkan tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi dalam mengelola uang saku. Ketidakpastian pendapatan keluarga membuat mereka lebih berhati-hati dalam menggunakan dana yang dimiliki. Informan mengungkapkan bahwa uang saku yang diterima harus digunakan secara efektif untuk memenuhi kebutuhan selama periode tertentu sehingga setiap pengeluaran perlu dipertimbangkan secara matang. Sebelum membeli suatu barang, mereka cenderung melakukan evaluasi terhadap tingkat kebutuhan, manfaat, serta dampaknya terhadap kondisi keuangan yang dimiliki.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa dari kelompok pekerjaan orang tua tidak tetap telah menerapkan berbagai strategi pengelolaan keuangan. Strategi tersebut antara lain membuat daftar kebutuhan bulanan, menyusun skala prioritas pengeluaran, membatasi pengeluaran untuk kebutuhan hiburan, serta mencatat setiap transaksi yang dilakukan. Beberapa informan bahkan menyisihkan sebagian uang saku sebagai dana cadangan untuk menghadapi kebutuhan mendadak. Kebiasaan tersebut dilakukan sebagai bentuk antisipasi terhadap kemungkinan keterlambatan atau berkurangnya kiriman uang dari orang tua akibat kondisi pekerjaan yang tidak menentu (Partadisastra *et al.*, 2022).

Perbedaan pola pengelolaan uang saku antara kedua kelompok mahasiswa menunjukkan bahwa pengalaman ekonomi dalam keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan perilaku konsumsi. Mahasiswa yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan pendapatan yang stabil cenderung memiliki rasa aman finansial yang lebih tinggi sehingga lebih fleksibel dalam mengalokasikan pengeluaran. Sebaliknya, mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pendapatan yang fluktuatif lebih terbiasa menghadapi keterbatasan ekonomi sehingga mengembangkan kemampuan perencanaan dan pengendalian keuangan yang lebih baik.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pengelolaan uang saku tidak hanya berkaitan dengan jumlah uang yang diterima mahasiswa, tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai ekonomi yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan keuangan yang baik mendorong mahasiswa untuk lebih rasional dalam menentukan prioritas konsumsi dan menghindari pemborosan. Latar belakang pekerjaan orang tua menjadi salah satu faktor yang berkontribusi dalam membentuk perbedaan perilaku konsumtif mahasiswa, khususnya dalam aspek pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan konsumsi sehari-hari.

3.7. Pembahasan Diversifikasi Perilaku Konsumtif Mahasiswa Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, ditemukan bahwa pekerjaan orang tua memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku konsumtif mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Tanjungpura. Pekerjaan orang tua tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan keluarga, tetapi juga menjadi faktor yang membentuk pengalaman ekonomi, pola pengasuhan finansial, serta kebiasaan mahasiswa dalam

mengelola dan menggunakan sumber daya ekonomi yang dimiliki. Perbedaan karakteristik pekerjaan orang tua menghasilkan kondisi ekonomi keluarga yang berbeda, sehingga memengaruhi cara mahasiswa memandang kebutuhan, keinginan, serta prioritas dalam melakukan aktivitas konsumsi (Hafiza *et al.*, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pekerjaan orang tua tetap cenderung memiliki tingkat perilaku konsumtif yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pekerjaan orang tua tidak tetap. Kestabilan pendapatan yang dimiliki keluarga memberikan rasa aman finansial yang lebih besar sehingga mahasiswa memiliki keleluasaan dalam menggunakan uang saku yang diterima. Kondisi tersebut tercermin dari kecenderungan mahasiswa untuk melakukan pembelian berdasarkan keinginan, mengikuti tren yang berkembang di media sosial, serta lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan pertemanan dalam mengambil keputusan konsumsi. Selain itu, mahasiswa dari kelompok ini juga menunjukkan pola pengelolaan keuangan yang relatif lebih fleksibel karena adanya keyakinan bahwa kebutuhan finansial mereka dapat terus dipenuhi oleh keluarga.

Sebaliknya, mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pekerjaan orang tua tidak tetap menunjukkan perilaku konsumsi yang lebih rasional dan terencana. Ketidakpastian pendapatan keluarga membentuk kesadaran ekonomi yang lebih kuat sehingga mahasiswa lebih berhati-hati dalam menggunakan uang saku yang dimiliki. Mereka cenderung menyusun prioritas kebutuhan, mempertimbangkan manfaat suatu barang sebelum membeli, serta menghindari pengeluaran yang dianggap tidak mendesak. Meskipun tetap terpapar oleh tren media sosial dan pengaruh lingkungan pertemanan yang sama, mahasiswa dari kelompok ini mampu melakukan kontrol diri yang lebih baik terhadap dorongan konsumtif karena mempertimbangkan kondisi ekonomi keluarga yang relatif lebih fluktuatif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa diversifikasi perilaku konsumtif mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, seperti pengetahuan ekonomi dan kemampuan mengelola keuangan, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai agen sosialisasi ekonomi pertama. Pengalaman hidup dalam keluarga dengan kondisi ekonomi tertentu membentuk pola pikir dan kebiasaan mahasiswa dalam mengambil keputusan konsumsi. Mahasiswa yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan pendapatan yang stabil cenderung memiliki persepsi risiko yang lebih rendah terhadap pengeluaran, sedangkan mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pendapatan yang tidak stabil cenderung memiliki tingkat kehati-hatian yang lebih tinggi dalam membelanjakan uang (Laila *et al.*, 2024).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan ekonomi yang diperoleh mahasiswa melalui proses perkuliahan tidak selalu menjadi faktor dominan dalam membentuk perilaku konsumsi. Meskipun seluruh informan berasal dari Program Studi Pendidikan Ekonomi dan memiliki pemahaman mengenai konsep kebutuhan, kelangkaan, efisiensi, serta rasionalitas ekonomi, perilaku konsumsi mereka tetap dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga yang berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman ekonomi yang diperoleh melalui lingkungan keluarga memiliki peran yang kuat dalam membentuk perilaku konsumsi mahasiswa.

Dapat dipahami bahwa pekerjaan orang tua merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap terbentuknya variasi atau diversifikasi perilaku konsumtif mahasiswa. Stabilitas pekerjaan orang tua menghasilkan tingkat keamanan ekonomi yang berbeda, yang pada akhirnya memengaruhi orientasi konsumsi, respons terhadap tren dan gaya hidup, pengaruh kelompok sebaya, serta pola pengelolaan uang saku mahasiswa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa perilaku konsumsi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga oleh pengalaman sosial dan lingkungan keluarga yang membentuk cara individu mengambil keputusan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat diversifikasi perilaku konsumtif pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Tanjungpura yang dipengaruhi oleh latar belakang pekerjaan orang tua. Mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pekerjaan orang tua tetap cenderung menunjukkan tingkat perilaku konsumtif yang lebih tinggi, yang ditandai dengan kecenderungan melakukan pembelian berdasarkan keinginan, lebih mudah mengikuti tren dan gaya hidup yang berkembang, lebih terpengaruh oleh kelompok sebaya, serta memiliki pola pengelolaan uang saku yang lebih fleksibel. Sebaliknya, mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pekerjaan orang tua tidak tetap menunjukkan perilaku konsumsi yang lebih rasional, selektif, dan berorientasi pada kebutuhan. Mereka cenderung mempertimbangkan manfaat barang sebelum melakukan pembelian, memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan pengaruh lingkungan sosial, serta menerapkan pengelolaan keuangan yang lebih disiplin melalui penyusunan skala prioritas pengeluaran.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas pekerjaan orang tua berkontribusi terhadap pembentukan persepsi mahasiswa mengenai keamanan ekonomi dan pengelolaan sumber daya keuangan. Perbedaan kondisi ekonomi keluarga yang tercermin dari jenis pekerjaan orang tua menghasilkan pola konsumsi yang berbeda meskipun mahasiswa berada dalam lingkungan akademik yang sama dan memiliki pengetahuan ekonomi yang

relatif serupa. Pekerjaan orang tua menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi pembentukan perilaku konsumtif mahasiswa.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya penguatan pendidikan literasi keuangan dan pengelolaan keuangan pribadi bagi mahasiswa agar mampu menerapkan perilaku konsumsi yang lebih rasional dan bertanggung jawab, terlepas dari latar belakang ekonomi keluarganya. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan melibatkan jumlah informan yang lebih luas, program studi yang berbeda, atau menambahkan variabel lain seperti literasi keuangan, gaya hidup digital, dan pengaruh media sosial untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perilaku konsumtif mahasiswa.

Reference

- Aini, H., Permatasari, N. P., Al-Azha, N., Hidayat, W., & Ibrahim, Z. (2024). Perilaku Konsumtif Di Kalangan Mahasiswa Muslim Dilihat Dari Penggunaan ShopeePay. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(2), 806–815. <https://doi.org/10.37481/jmeb.v4i2.829>
- Animah, A., Astuti, W., Rahayu, N., Negara, I. K., & Nugraha, L. S. (2025). Literasi Keuangan, Perilaku Menabung Dan Perilaku Konsumtif Dan Perilaku Menabung Mahasiswa. *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, 10(2), 182–192. <https://doi.org/10.32528/jiai.v10i2.4377>
- Arifin, A. Z. (2018). Influence Factors toward Financial Satisfaction with Financial Behavior as Intervening Variable on Jakarta Area Workforce. *European Research Studies Journal*, 21(1), 90–103.
- Astuti, E. D. (2013). Perilaku Konsumtif dalam Membeli Barang pada Ibu Rumah Tangga di Kota Samarinda. *eJournal Psikologi*, 1(2), 148–156.
- Atiqahwati, A. I. (2025). Islam Dan Budaya Konsumtif: Komodifikasi Simbol Keagamaan Dalam Masyarakat Muslim Urban. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 6(2), 279–297. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v6i2.269>
- Engel, J. F., Blackwell, R. D., & Miniard, P. W. (2016). *Consumer Behavior* (12th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Febriana, I., & Warokka, A. (2021). Consumer Traits and Behavioural Intentions of E-Wallet Users in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(1), 615–625.
- Fitriyani, N., Widodo, J., & Fauziah, N. (2013). Hubungan Antara Konformitas dengan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa di Genuk Indah Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 12(1), 55–68.
- Hafiza, N., Shoffah, S. N. A., & Saptini, N. (2024). E-Commerce Memicu Maraknya Perilaku Konsumtif Di Kalangan Mahasiswa Universitas Mataram. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(1), 24–35. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v26i1.8939>
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Kurniawan, M. A., Safitri, W. N., Sari, A. C., & Mustikawan, A. (2025). Peran Gender Dalam Pengaruh Gaya Hidup Dan Literasi Finansial Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 115–130. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v7i1.16937>
- Laila, N., Agustina Tambunan, Hidayanti Rohimah Nurdin, Yanna Wari Harahap, & Fitri Rahma Handayani. (2024). Analisis Pengaruh Pendapatan Orangtua Terhadap Prilaku Konsumsi Mahasiswa Universitas Aupa Royhan. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 9(2). <https://doi.org/10.51933/health.v9i2.1809>
- Loudon, D. L., & Bitta, A. J. D. (2018). *Consumer Behavior: Concepts and Applications*. New York: McGraw-Hill.
- Mahendra, R. A., & Hanifa, N. (2023). Pengaruh Pendapatan Orang Tua Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa. *Independent: Journal Of Economics*, 3(1), 117–126. <https://doi.org/10.26740/independent.v3i1.55926>
- Mowen, J. C., & Minor, M. (2017). *Consumer Behavior: A Framework*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Muhammad Rheza Tawakkal, Girang Permata Gusti, Rudi Triadi Yulianto, Muhammad Zaini, & Udin Rinaldi. (2023). Permasalahan Dan Solusi Perilaku Keuangan Mahasiswa Di Indonesia: Studi Deskriptif. *Jurnal Ekonomi STIEP*, 8(1), 140–146. <https://doi.org/10.54526/jes.v8i1.145>
- Nababan, D., & Sadalia, I. (2013). Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Media Informasi Manajemen*, 1(1), 1–16.
- Nawang Wulan, K., Khairinal, K., & Refnida, R. (2022). Pengaruh Status Ekonomi Orang Tua Dan Literasi Ekonomi Terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa Jurusan PIPS Universitas Jambi. *Jurnal EduSosial*, 2(2), 21–29. <https://doi.org/10.22437/jeso.v2i2.20965>
- Nur Annisa Sawitri, Ghina Rizki Amalia, & Risma Anita Puriani. (2026). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Z. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 5(1), 42–48. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v5i1.5881>
- Partadisastra, A. M., Taji, B. S., Sulistiawati, D., & Hasanah, H. (2022). Dampak Globalisasi Informasi Terhadap Perilaku Konsumtif Di Kalangan Mahasiswa Jakarta. *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1). <https://doi.org/10.31602/jm.v5i1.6465>
- Pratiwi, I., & Susanti. (2017). Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Self-Efficacy, dan Financial Attitude terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 5(2), 1–10.
- Ruji. (2026). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Di Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(2). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.14272>
- Schiffman, L. G., & Wisenblit, J. (2019). *Consumer Behavior* (12th ed.). New York: Pearson.
- Sumartono. (2002). *Terperangkap dalam Iklan: Meneropong Imbas Pesan Iklan Televisi*. Bandung: Alfabeta.